

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Uno (2007: 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan pengajar/instruktur atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Kunandar (2011: 293) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sependapat dengan pendapat tersebut, Rusman (2014: 144) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik langsung dengan tatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai media. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang diciptakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar siswa menuju proses

pendewasaan diri. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru maupun calon guru agar proses mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik.

b. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di SD, karena pada dasarnya bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Serta bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya yaitu membelajarkan ke peserta didik tentang keterampilan berbicara yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuleha (2012: 4) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun secara lisan, serta pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Bahasa menurut KTSP (BSNP 2006: 119) memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Kemampuan berbahasa siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SD/MI. melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI diharapkan dapat

menumbuhkan apresiasi siswa yang kemudian dapat disalurkan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Zuleha (2012: 4) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan menurut Isah (2010: 34) salah satu tujuan utama pengajaran bahasa adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah, interaksi dapat bermakna bagi siswa apabila di desain secara mendalam. Melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dengan baik,

saling berbagi pengalaman dan saling belajar dari yang lain. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik dan emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan merupakan kecakapan, kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Keterampilan berbicara termasuk salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa, yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Tarigan (2010: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan menurut Santoso (2008: 40) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sifat kegiatannya sangat kompleks, sebab banyak faktor yang terkait di dalamnya. faktor pemahaman dalam berbicara memegang peranan penting karena tanpa pemahaman kegiatan berbicara akan tersebat-sendat. Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya dan jumlah pendengarnya. Sedangkan menurut Sutarjana, Dkk (2015) berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan isi dari hal-hal yang dipikirkan seseorang kepada orang lain.

Menurut Wati (2017) keterampilan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantis dan linguistik yang sangat intensif. Adapun indikator keterampilan berbicara meliputi pelafalan, pilihan kata, kelancaran, gaya (ekspresi), penghayatan, penguasaan, percaya diri, volume suara, penempatan tekanan nada dan durasi yang sesuai, sikap penalaran.

Berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Adapun indikator keterampilan berbicara yang masih sesuai dengan tingkatan

anak sekolah dasar meliputi pelafalan, pilihan kata, kelancaran, gaya (ekspresi), penghayatan terhadap cerita, penguasaan cerita, percaya diri, volume suara.

b. Tujuan berbicara

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar (Permana: 2015). Sedangkan menurut Tarigan (2008: 16) Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dan harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya serta harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Adapun prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a) Membutuhkan paling sedikit dua orang
- b) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- c) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan
- d) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera
- e) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini

c. Bentuk – bentuk berbicara

Wilayah berbicara biasanya dibagi menjadi dua bidang, yaitu; (1) berbicara terapan atau fungsional (*the speech art*); dan (2) pengetahuan dasar pembicara (*the speech science*). Dengan kata lain, berbicara dapat ditinjau seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya di antaranya; (1) berbicara dimuka umum; (2) diskusi kelompok; dan (3) debat. Sedangkan berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan; (1) mekanisme berbicara dan mendengar; (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara; (3) bunyi-bunyi bahasa; dan (4) patologi ujaran.

Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara sangat menunjang kemahiran serta keberhasilan seni dan praktik berbicara. Untuk itulah diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Konsep-konsep dasar pendidikan berbicara mencakup tiga kategori, yaitu (1) hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat-sifat dasar ujaran; (2) hal-hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara; dan (3) hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara. Penekanan berbicara sebagai seni atau berbicara fungsional berarti membahas berbagai model praktik berbicara. Dalam hal ini, berbicara secara garis besar dapat dibagi atas (1) berbicara di muka umum atau *public speaking*, yang mencakup pada konferensi atau *conference*

speaking, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat. Selain itu berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, diantaranya (1) arah pembicaraan; (2) tujuan pembicaraan; dan (3) suasana. Pengelompokkan berdasarkan arah pembicaraan dihasilkan berbicara satu arah (pidato dan ceramah), dan berbicara dua/multi arah (konversasi, diskusi). Berdasarkan aspek tujuan, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara persuasi, argumentasi, agitasi, instruksional dan rekreatif. Sementara itu, berdasarkan suasana dan sifatnya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara formal dan non formal (Tarigan, 2008: 22).

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Secara umum media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Arsyad (2017: 10) mengatakan bahwa media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam belajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Mudlofir & Rusydiyah (2016: 124) berpendapat bahwa media pembelajaran yaitu sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non-

cetak. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. (Marini, Dkk: 2015).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sadiman Dkk, (2014: 7) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar dapat terjadi. Sedangkan menurut Triutami, Dkk (2014) media adalah alat bantu untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, oleh karena itu dalam penggunaannya guru harus mempertimbangkan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

b. Klasifikasi media pembelajaran

Klasifikasi media dapat dibedakan menjadi beberapa macam, menurut Sanjaya (2011: 172-173) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam :
 - a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk ke dalam media visual seperti fil slide, foto, transparasi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya
 - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung unsur jenis media yang pertama dan kedua
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi ke dalam :
 - a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya

3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam :

- a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip dan lain sebagainya
- b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya

c. Kriteria Pemilihan Media

Menurut Arsyad (2017: 74-76) ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media :

- 1) Sesuai dengan tujuan yang dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tempat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- 3) Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih sebaiknya dapat dipergunakan di manapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindah kemana-mana.

- 4) Guru terampil menggunakannya. Apapun media itu, guru harus dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu efektif untuk kelompok kecil atau perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

d. Manfaat penggunaan media

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki beberapa manfaat, diantaranya yang diungkapkan oleh Arsyad (2017: 29-30) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat praktis penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar yaitu :

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih berlangsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera ruang dan waktu :

- a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio atau mode
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, fiim, slide atau gambar
 - c) Kejadian langkaha yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan malalui rekaman video, foto, slide di samping secara verbal
 - d) Kejadian atau percobaan yang membayangkan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film dan video
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang

4. Media boneka tangan berbasis tokoh lokal

Media pembelajaran memberikan peran yang besar dalam mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan pada tingkat sekolah dasar umumnya adalah media visual. Karena peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan melihat gambar, poster, foto dan alat peraga. Menurut Rosidah (2016: 124) mengatakan bahwa media visual

merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Media boneka tangan merupakan media yang termasuk media visual. Menurut Ekasriadi (2009) mengatakan bahwa boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang. Boneka pada dasarnya memiliki karakteristik khusus, dalam penggunaannya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan, seperti yang dipakai pada boneka Si Unyil. Sedangkan menurut Pebriana, Dkk (2017) boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan kebawah pakaian boneka serta dapat dijadikan media pendidikan, boneka tangan dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka.

Boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya hanya dengan satu dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutupi lengan orang yang memainkannya (Juliandari, Dkk: 2015). Penggunaan media boneka tangan menjadi salah satu cara yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik pada keterampilan berbicara. Bahan-bahan yang digunakan mudah dicari seperti kain flanel dan kain perca. Pembuatan media inipun mudah, yaitu dengan menggunakan kain flanel atau kain perca dibentuk

menjadi macam-macam bentuk tiruan manusia atau binatang kemudian dijahit.

Penggunaan media boneka tangan memiliki beberapa kelebihan diantaranya; 1) tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya; 2) tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya; 3) dapat mengembangkan imajinasi anak; 4) mempertinggi keaktifan peserta didik dan suasana gembira; dan 5) mengembangkan aspek bahasa.

Menurut Ahmad (2013) mengatakan bahwa tokoh lokal adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Dengan demikian penokohan seseorang tentunya bersifat tergantung dari waktunya dan tergantung dari tempatnya. Seseorang yang ditokohkan biasanya memiliki sifat keteladanan.

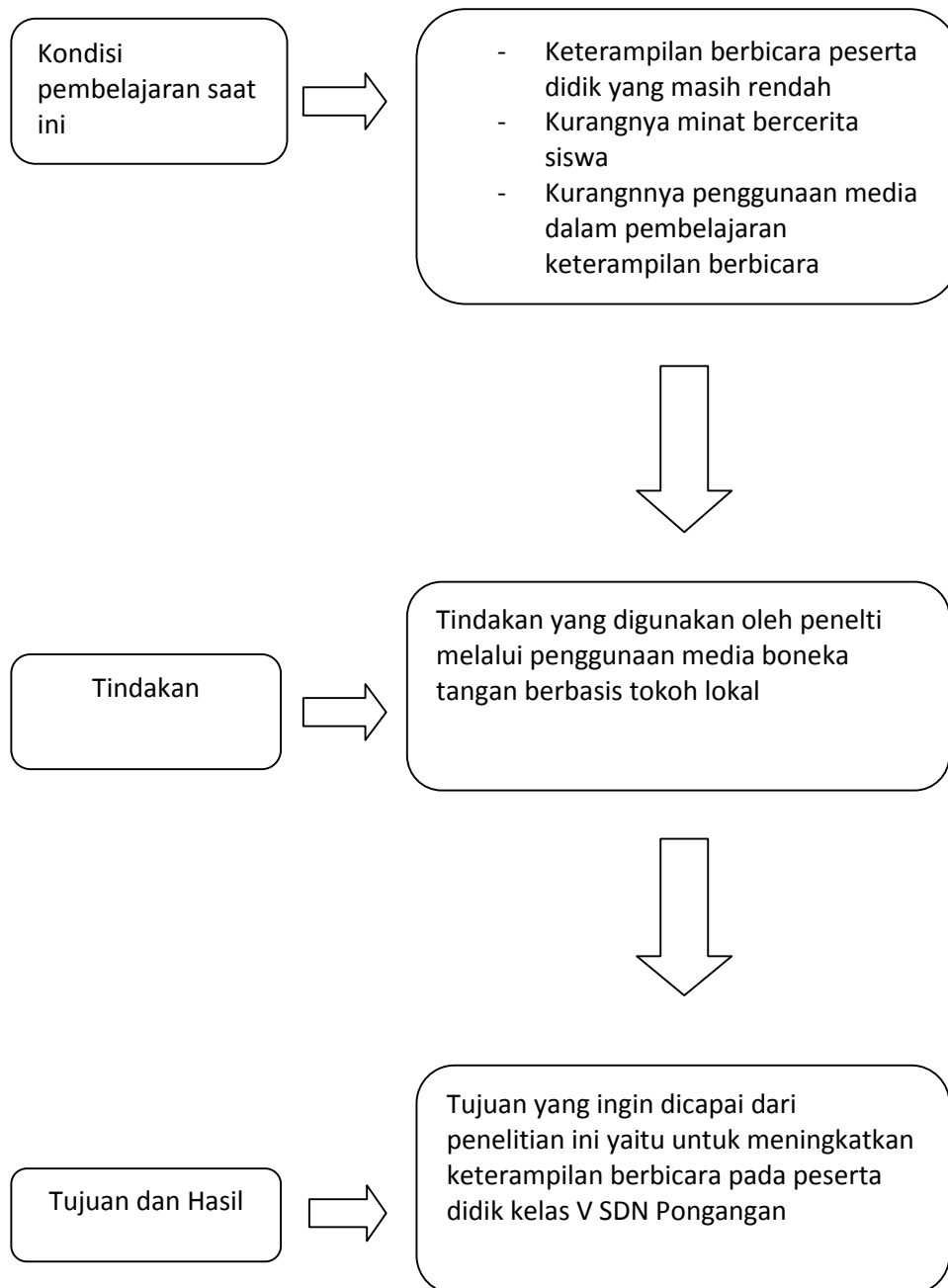


Gambar 2.1 Media Boneka Tangan Berbasis Tokoh Lokal

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui model Talking Stick berbantuan gambar pada materi mengomentari persoalan faktual di kelas V SDN 2 Pelemkerep Jepara telah dilakukan oleh Lutfiana pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara, terdapat peningkatan signifikan antara siklus I (68%) dan siklus II (75%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2017, yang berjudul “Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
3. Penelitian lain dilakukan oleh Wijayanti (2007), yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka”. untuk meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik peneliti menggunakan media boneka, penggunaan media tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik. Media yang digunakan oleh peneliti ini merupakan media boneka yang berbentuk utuh.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian